



MEMBANGUN PRANATA SOSIAL DALAM MEREDUKSI KONFLIK DI PERGURUAN SILAT SETIA HATI TERATE (PSHT) DAN PERGURUAN SILAT SETIA HATI TUNAS MUDA WINONGO (PSHW) DI MADIUN

Retno Iswati¹⁾, Agus Wiyaka²⁾, Saraswati Budi Utami³⁾

^{1,2} Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Merdeka Madiun

Email : retnoiswati@yahoo.co.id

Email : a.wiyaka@gmail.com

³ Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstrak

Konflik antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW) melibatkan pendukung dan masyarakat yang gelisah. Perkelahian PSHT dan PSHTW tidak dapat dipisahkan dari sejarah kedua universitas. Awalnya sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soero Diwiryo dari Madiun dengan Joyo Gendilo Cipto Mulyo pada tahun 1903 salah satu perguruan tinggi. Pada tahun 1917 Joyo Gendilo Cipto Mulyo berganti nama menjadi Setia Hati. Konflik memuncak ketika pendiri SH, Ki Ngabehi Soero Diwiryo meninggal pada 10 November 1944, konflik itu didorong oleh dua murid favorit Ki Soero Diwiryo, mengakibatkan Setia Hati terbagi menjadi dua wilayah yaitu SH Winongo yang berpusat di Winongo dan SH. Terate desa berpusat di Pilangbango Madiun. Mengklik ke akar rumput. Karena PSHT dan PSHTW di Kabupaten Magetan, Madiun dan Kota Madiun membangun institusi sosial untuk mengurangi konflik. Bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat tentang PSHT dan PSHTW, untuk menggambarkan pelatihan siswa, untuk mengidentifikasi pemantauan dan evaluasi pembentukan K-SH, untuk membangun institusi sosial. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), studi sosial dan evaluasi pemantauan penerapan nilai pengajaran PSHT dan PSHTW dalam mengurangi konflik.

Kata kunci: seni bela diri, konflik, institusi sosial

Abstract

Conflicts between the Faithful Fraternity of Terate Heart (PSHT) and Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW) involving supporters and disturbing society. PSHT and PSHTW fights can not be separated from the history of the two universities. Originally a college founded by Ki Ngabehi Soero Diwiryo from Madiun with Joyo Gendilo Cipto Mulyo in 1903 one college. In 1917 Joyo Gendilo Cipto Mulyo renamed Setia Hati. The conflict culminated when the founder of SH, Ki Ngabehi Soero Diwiryo died on November 10, 1944, the conflict was driven by two of Ki Soero Diwiryo's favorite pupils, resulting in Setia Hati being divided into two territories namely SH Winongo centered in Winongo and SH Terate villages centered in Pilangbango Madiun. Konflik penetrating to the grassroots. Because of PSHT and PSHTW in Magetan District, Madiun and Kota Madiun built social institutions to reduce conflicts. Aims to describe community perceptions about PSHT and PSHTW, to describe students' coaching, to identify monitoring and evaluation of K-SH's formation, to build social institutions. The research used Participatory Action Research (PAR) method, social studies and monitoring evaluation of the application of the teaching value of PSHT and PSHTW in reducing conflict.

Keywords: martial arts, conflict, social institutions



I. PENDAHULUAN

Konflik yang berpankhal dari perbedaan penafsiran dan klaim kebenaran tentang Ideologi Ke SH an merambat hampir seluruh karisedenan Madiun. Konflik antar Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo (PSHW) yang melibatkan pendukung secara massif menimbulkan keresahan dan ketidak nyamanan berbagai lapisan masyarakat. Arkeologi kekerasan SH Terate dengan SH Winongo karena perkelahian yang secara turun temurun antara SH Terate dan SH Winongo tidak lepas dari setting sejarah yang melatarbelakangi. Kedua Perguruan itu awalnya merupakan satu perguruan yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soero Diwiryo dari Madiun dengan Joyo Gendilo Cipto Mulyo pada Tahun 1903. Pada tahun 1917 Joyo Gendilo Cipto Mulyo berganti nama dengan SetiaHati.

Pertentangan Ideologi mulai memuncak ketika pendiri SH yaitu Ki Ngabehi Soero Diwiryo meninggal pada tanggal 10 November 1944 dalam usia 75 tahun, dan dimakamkan di desa Winongo Madiun, konflik dimotori oleh dua murid kesayangan Ki Soero Diwiryo, yang mengakibatkan pecahnya SH terbagi dalam dua (2) wilayah teritorial yaitu SH Winongo yang tetap berpusat di Kelurahan Winongo dan SH Terate yang berpusat di Pilangbango Madiun. Konflik kedua murid merambat sampai akar rumput yang di penuh dengan rasa kebencian.

Melihat dari latar belakang tersebut konflik yang terjadi adalah konflik identitas yang mana kedua Perguruan saling mengklaim kebenaran pembawa nilai ideologi SH yang orisinil dan menganggap dirinya yang paling baik dan benar. Untuk mencegah agar permasalahan tidak semakin meluas dan meruncing, melalui peran dan kerja keras Pemerintah, Aparat Keamanan (TNI, Polri), Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat,

dan Persaudaraan SH Terate dan Persaudaraan SH Winongo untuk menciptakan suasana yang Guyub Rukun, aman, nyaman, tentram, dan damai dengan satu tekad menjadi satu kekuatan dengan menghilangkan rasa egoisme dan rasa lebih unggul dari kelompok lain, mempererat tali silaturahmi antar sesama warga perguruan Silat, serta menghindari pertikaian antar Perguruan Pencak Silat dan menjadi suri tauladan dalam berlalulintas, berorganisasi, bersikap dan berperilaku, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga tercipta integritas sosial yaitu penyatuan dua atau lebih unsur sosial menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diterima dengan baik untuk mengendalikan konflik dan penyimpangan sosial untuk menyatukan unsur-unsur sosial yang berbeda dalam suatu kehidupan bermasyarakat, guna menciptakan keharmonisan dan komitmen untuk bersama-sama guyub rukun, aman, nyaman, tentram, damai dalam rangka harkantibmas sehingga dapat mewujudkan Madiun sebagai Kampung silat.

Pencak silat pada hakekatnya merupakan suatu metode perkelahian yang efektif, karena metode tersebut membuat seseorang menjadi pemberani dan diantara orang yang menguasainya akan timbul suatu persaingan dan pertentangan, oleh karena itu penerapan metode harus dibarengi dengan sikap mental agar dapat dikendalikan dengan baik sehingga tercipta manusia yang berbudi luhur, bersusila, saleh dan bermartabat serta menjunjung tinggi kebenaran dan menghapus kemunafikan sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam pencak silat yaitu nilai etis (aspek mental spiritual), nilai teknis (aspek bela diri), nilai estetis (aspek seni), nilai atletis (aspek olah raga). Agar konflik identitas antara PSHT dan PSHW tentang kebenaran pemegang teguh ajaran Ke SH an tidak merebak dimasyarakat. Oleh karena itu upaya



membentuk pranata sosial yang merupakan unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat yang saling berinteraksi (Koentjoroningrat, 2009) atau sebagai jaringan proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok sosial yang berfungsi memelihara hubungan-hubungan itu serta pola-polanya sesuai dengan minat dan kepentingan individu dan kelompoknya. (Liopold von Wiese dan Becker, 1966) sangat diperlukan dalam menciptakan suasana yang kondusif, aman, tertib dan damai dalam kehidupan bermasyarakat.

II. KAJIAN LITERATUR

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai selalu berkaitan dengan norma meskipun keduanya dapat dibedakan. Nilai dapat diartikan sebagai sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, suka-tidak suka dan sebagainya terhadap obyek materiil maupun non materiil, sedangkan norma merupakan aturan dengan sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan pribadi, kelompok, atau masyarakat untuk mencapai nilai-nilai social. Adapun pengertian nilai menurut beberapa ahli mempunyai perbedaan pendapat yaitu: Menurut Sutarjo Adisusilo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Soekamto, nilai adalah suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan

yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami. Sedangkan pengertian nilai menurut Chabib Thoha, "Esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia". Selanjutnya demi terpenuhinya kebutuhan pengertian nilai dalam tulisan ini, merujuk pengertian nilai menurut Chabib Thoha, nilai diartikan sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang memiliki arti bagi kehidupan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut: Pertama, nilai terbentuk dalam masyarakat melalui saling interaksi diantara para anggota. Berarti nilai tercipta secara social bukan secara biologis yang dibawa sejak lahir. Kedua, nilai social ditularkan melalui para anggota ataupun kelompok dalam suatu masyarakat melalui berbagai proses social dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Ketiga, nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan beraneka ragam obyek yang ada dalam masyarakat yang cenderung berkaitan satu dengan lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan system nilai dalam masyarakat, sehingga apabila tidak ada keharmonisan yang integral dari nilai-nilai social akan timbul problem social. Keempat, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan system-sistem nilai yang berbeda pula karena nilai menggambarkan alternative dan system-sistem nilai yang terdiri dari struktur ranking alternative itu sendiri yang saling menyempurnakan dan mengisi dalam menentukan ranking dari posisi atau level obyek yang ada dan mempunyai efek yang berbeda terhadap orang per orang serta masyarakat secara keseluruhan. Terakhir, nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif atau negative yang biasanya melibatkan emosi. Oleh karena itu diperlukan norma untuk mengatur perilaku dalam interaksi sosial warga masyarakat, dengan norma perilaku dalam masyarakat akan dikontrol apakah sesuai dengan harapan masyarakat atau



tidak. Norma-norma tersebut biasanya saling berhubungan dan membentuk jaringan norma yang disebut sistem norma. Sistem norma yang mengatur atau membantu warga masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kita sebut pranata Sosial atau Lembaga Sosial.

Menurut Paul Horton dan Chester L.Hunt, lembaga sosial adalah sistem norma –norma sosial dan hubungan – hubungan yang menyatakan nilai-nilai dan prosedur-prosedur tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Menurut Koentjoroningrat, lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan khusus dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto lembaga sosial adalah himpunan norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian lembaga sosial berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Seperangkat norma yang saling berkaitan, bergantung, dan mempengaruhi.
2. Seperangkat norma yang dapat dibentuk, diubah, dan dipertahankan sesuai dengan kebutuhan hidup.
3. Seperangkat norma yang mengatur hubungan antar warga masyarakat agar dapat berjalan dengan tertib dan teratur. (Maryati-Suryati, 2006)

Berdasar hal tersebut diatas, dapat kita simpulkan apabila interaksi antar warga masyarakat berjalan dengan tertib atau berada dalam kondisi positive-sum-game (saling menguntungkan), maka konflik-konflik dalam masyarakat relative kecil. (Iswati, 2017)

III. METODE PENELITIAN

1. Capaian dan tahapan penelitian

Hasil kajian berikutnya tentang kekerasan antar kelompok perguruan silat (SHT dan SHW) menunjukkan bahwa konflik kekerasan terjadi karena proses pembentukan identitas sosial yang

terdistorsi, bila kondisi dasar seperti kemiskinan dan pengangguran tidak diperbaiki, demikian juga interaksi antara kelompok perguruan, maka pecahnya konflik kekerasan kembali hanya menunggu waktu dan interaksi (Ali Maksud, 2009). Kondisi ini cukup mengkhawatirkan kelestarian persatuan dan kesatuan terutama bagi pertahanan dan ketahanan bangsa di masa depan, hal sesuai hasil penelitian peneliti bahwa perguruan pencak silat mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan karakter manusia (Retno Iswati dan Agus Wiyaka, 2015)

2. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun pengertian objek penelitian menurut Sugiyono (2012:13), adalah sebagai berikut: “Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)”. Lokasi dan objek penelitian di wilayah Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun sebagai Pusat Setia Hati Terate maupun Setia Hati Winongo Madiun.

3. Sampel dan Informan Penelitian

Pendapat Gay dan Diehl (1992) ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *multi stage sampling*, dan subyek penelitiannya adalah Pengurus, warga Setia Hati Terate dan Setia Hati Winongo yang berada di wilayah Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun dan Kota Madiun.. Selanjutnya diambil sebagian untuk dijadikan sampel/informan penelitian secara “*Purposive Sampling*”.



4. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, Juliansyah Noor (2011:138). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* (wawancara), *observasi* (pengamatan), dan *document* (dokumentasi). Sedangkan untuk menguji keabsahan data adalah menggunakan Triangulasi sumber data. Untuk itu, dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dari beberapa sumber data,
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Metode Analisis Penelitian

Penelitian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak –pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Jadi untuk menginventaris penyebab dan mereduksi konflik dalam tubuh perguruan silat SHT dan SHW harus melibatkan secara aktif stakeholders yang relevan dan terkait dengan pengalaman sendiri sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan yang lebih baik. Untuk itu mereka harus melakukan refleksi terhadap sejarah, budaya, politik, ekonomi, geografis maupun konteks lain yang terkait.

Menurut Matthew B. Miles dan Michael Huberman dalam Moleong (2000), menjelaskan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen utama yang perlu diperhatikan setelah pengumpulan data adalah:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan,

penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun.

- b. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang tersusun agar dapat memberi kemungkinan dapat menarik kesimpulan. Dalam penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu berupa intisari dari penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan dalam penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat dalam konflik Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Perguruan Silat Setia Hati Terate dan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo.

Lahirnya beberapa aliran Setia-Hati disebabkan karena adanya perbedaan pandangan tentang prinsip dan strategi pengembangan Perguruan. Ki Ngabehi mengawal perkembangan aliran Setia-Hati dengan prinsipnya, sedangkan Ki Hadjar Hardjo Oetomo mendirikan Persaudaraan Setia-Hati Terate agar lebih diterima dikalangan masyarakat luas, demikian R Djimat Hendro Soewarno sebagai pengasuh Perguruan Setia-Hati Tunas Muda Winongo yang berusaha ingin mengembangkan diri namun berbeda dengan prinsip Persaudaraan Setia-Hati Terate, hal inilah yang akhirnya menjadikan konflik antara Oknom Persaudaraan Setia-Hati Terate dan Persaudaraan Setia-Hati Tunas Muda Winongo. Benih konflik kekerasan mulai mengemuka sejak Peristiwa G 30 S PKI 1965, maka sejak inilah mulai sering terjadi perkelahian antar pendekar diberbagai pelosok Madiun. Dinamika konflik seperti ini di masyarakat madiun sudah menjadi realitas yang tidak mungkin terhindarkan, karena manusia hidup tidak terlepas dari Sosiabilitas yaitu



memerlukan keberadaan orang lain, tetapi ia juga perlu beraktivitas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan dimana ia tinggal, namun demikian tidak semua konflik dapat kita simpulkan sebagai sesuatu yang sangat merugikan bagi yang terlibat atau lingkungan masyarakat, hanya saja perlu disaring dan diminimalisir konflik yang sekiranya kurang diperlukan. Hal ini disebabkan bahwa setiap manusia tentunya tidak selalu dapat hidup dengan aman dan tentram apabila dalam kehidupannya dipenuhi dengan konflik. Konflik merupakan masalah sosial yang hanya dapat dipecahkan dengan perilaku konkret, yang sesuai dengan atau tidaknya diukur dari aspek-aspek sosial dan ekspektasi lingkungan (Soerjono Soekanto, 2005 : 395). Hanya saja konflik yang biasa terjadi di Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo disebabkan oleh oknum yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang menyebabkan terjadinya konflik.

Pembinaan Kerohanian atau Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Tunas Muda Winongo

Pembinaan rohaniyah atau pembinaan Ke-SH-an yang dilaksanakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo adalah mengolah raga dan mengolah batin untuk mencapai keluhuran budi guna mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan dan kesejahteraan lahir-batin di dunia dan akherat serta untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berperan serta Memayu Hayuning bawono. Pembinaan rohaniyah atau pembinaan Ke-SH-an dalam tubuh pencak silat Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo untuk pengembangan pendidikan dalam membentuk karakter siswa melalui

penerapan nilai-nilai luhur seni bela diri pencak silat yang memiliki filsafat yang luhur yaitu pembentukan jasmani yang sehat, budi pekerti, pembentukan kepribadian yang kuat dan semangat kebangsaan yang berguna untuk membentuk dan membina manusia-manusia pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara dalam membentuk pribadi-pribadi yang bersusila mulia sebagai manusia yang sopan, bertabiat satria, berbudi luhur dan berjiwa besar serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan buku pedoman kerohanian dan Ke-SH-an, Persaudaraan Setia Hati Terate dalam melaksanakan pembinaan Kerohanian atau Ke-SH-an dalam penerapan nilai-nilai ajaran PSHT belum adanya standarisasi materi yang diberikan pada siswa dari tingkat polos, tingkat jambon, tingkat hijau dan tingkat putih dan pelaksanaannya pada malam hari saat setelah selesai latihan fisik dan untuk PSHTW pembinaan kerohanian dilaksanakan pada saat akan disahkan menjadi saudara PSHTW (Kecer dengan melakukan SUMPAH "SETIA-HATI", dan apabila melanggar sumpah atau janji saudara PSHTW bersedia untuk dihukum Allah swt /Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dosa yang diperbuat(Pedoman Bidang Kerohanian Dan Ke-SH-an, 2016 dan R.D. Hendro Soewarno, 1994).

Membangun Pranata Sosial dalam Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo.

Rasa aman, tertib, tenang dan damai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan kebutuhan yang mendasar oleh karena itulah peran serta partisipasi dari berbagai komponen masyarakat termasuk kadang Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo untuk giat membantu membangun pranata sosial dalam



mewujudkan suasana yang kondusif demi persatuan dan kesatuan bangsa dengan Madiun Guyub Rukun, Aman, Nyaman, Tenram dan Damai, dalam rangka HARKAMTIBMAS, sehingga dapat mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang yang nantinya diharapkan dapat menjadi pendekar KAMTIBMAS yang mampu mencegah sedini mungkin gangguan Kamtibmas yang berpotensi menjadi ancaman faktual khususnya menghadapi bulan syuro, serta menghilangkan perselisihan antar warga Perguruan Silat. Melalui forum komunikasi kemitraan antara Polri, masyarakat dan warga Perguruan Pencak Silat dengan membentuk Paguyuban Pencak Silat dan mewujudkan Madiun sebagai Kampung Silat dengan komitmen untuk bersama-sama Guyub Rukun, Aman, Nyaman, Tenram, dan Damai.

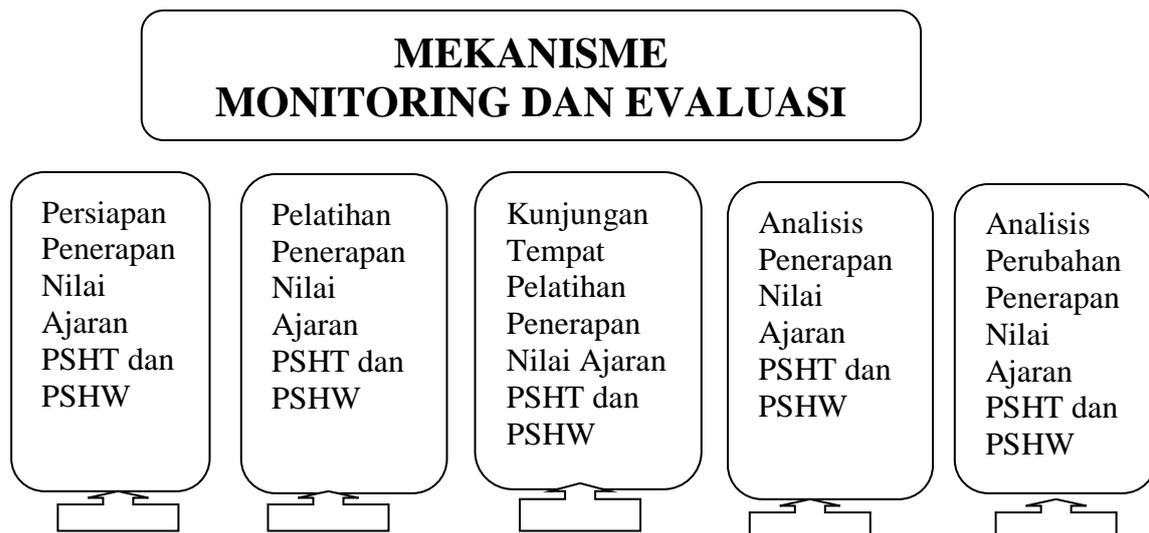
Monitoring dan Evaluasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo (PSHTW).

Penerapan nilai-nilai ajaran persaudaraan PSHT dan PSHTW melalui pembinaan kerohanian atau Ke-SH-an masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya masih terjadi kekerasan antara kedua persaudaraan tersebut meski sudah sangat berkurang, pembinaan Ke-SH-an

masih perlu ditingkatkan, sumber daya manusia bidang kerohanian masih belum memadai, belum adanya standart materi Ke-SH-an yang diberikan kepada siswa, Tingkat usia siswa sangat heterogen sehingga daya serap tidak sama, belum terbangunnya monitoring dan evaluasi yang optimal. Monitoring dan Evaluasi ini diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan sumber daya manusia bagi pelaksanaan penerapan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, mendapatkan informasi tentang kemajuan pelaksanaan penerapan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, menilai keberhasilan pelaksanaan penerapan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, meningkatkan siswa secara terintegrasi dan berkesinambungan dalam penerapan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, Meningkatkan komitmen daerah dalam pelaksanaan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, meningkatkan capaian dan sasaran siswa yang telah mendapatkan pembinaan dalam penerapan nilai-nilai ajaran PSHT dan PSHTW, memberikan umpan balik pelaksanaan penerapan nilai-nilai ajaran persaudaraan PSHT dan PSHTW.

Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Pembinaan Kerohanian atau Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Setia Hati Terate dalam Mereduksi Konflik.

Gambar 1. Proses Monitoring dan Evaluasi Berdasarkan Tahapan Pelaksanaan Penerapan Nilai Ajaran PSHT dan PSHTW





V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Kerohanian atau Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dalam mereduksi Konflik dapat terwujud apabila :

1. Pembinaan Kerohanian dan Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Tunas Muda Winongo belum dilaksanakan secara terstruktur.
2. Monitoring dan Evaluasi yang terstruktur belum dilaksanakan dalam pembinaan kerohanian atau Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo.
3. Belum adanya Standarisasi Materi Pembinaan Kerohanian atau KE-SH-an bagi siswa
4. Terciptanya Komitmen bersama antara Polri, Perguruan Pencak Silat dan Masyarakat yang cinta damai untuk membangun pranata sosial atau lembaga sosial dengan terbentuknya Paguyuban Pencak silat yang dapat menciptakan suasana kondusif, Guyub Rukun, Aman, Tenram dalam rangka HARKAMTIBMAS demi terwujudnya Madiun sebagai Kampung Silat.

Saran

1. Mekanisme Monitoring dan evaluasi dalam Pembinaan Kerohanian atau Ke-SH-an untuk dilaksanakan.

2. Adanya Standarisasi Materi Pembinaan Kerohanian atau KE-SH-an bagi siswa.
3. Pembinaan Kerohanian dan Ke-SH-an dalam Penerapan Nilai-nilai Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Tunas Muda Winongo dilaksanakan secara terstruktur.

REFERENSI

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan “Setia-Hati” Winongo*
Buku Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate,2016
- Elfindri,2011,*Beberapa Tehnik Monitoring dan Evaluasi*,Jurnal Kesehatan Komunitas, Vol 1, No 3
- Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York
- Harsono, Tarmaji Budi. 2003. *Kumpulan sambutan Setia Hati Terate: Ghalia Surabaya*.2003.
- Kepolisian Daerah Jawa Timur,2013,,*Hasil Saresehan dan Rembug Pencak Silat Se Jawa Timur* , Madiun,
- Lestari Endang,2018,*ppjp,unlam.ac.id/journal/ind ex.php/jp/article/download/3281/2837*
- Iswati, Retno dan Agus Wiyaka . 2015. “Peranan Perguruan Pencak Silat dalam Mendukung KarakterManusia”dalam *Laporan Penelitian*.
- J.Moleong, Lexy. 2000. *Qualitative Research Methods*. Youth Rosdakarya; Bandung.
- Maksum, Ali. (2009). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*.Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Maryati Kun,Juju Suryawati 2006, *Sosiologi*,Erlangga
- Noor, Juliansyah,2011, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*,Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Nur Kholis,M ,Weda,2015,*Implementasi Nilai-Nilai Pembentukan Sikap dalam Pencak silat terhadap Perilaku Mahasiswa Prodi PENJASKESREK UNP*,Jurnal SPORTIV, Vol 2, No 2,
- Nur Kholis,M,2016,*Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak SilatSarana Membentuk Moralitas Bangsa*,Jurnal SPORTIV,Vol 2, No 2,



Seminar Nasional Sistem Informasi 2018, 9 Agustus 2018
Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang

- O'ding Maryono.(1999). *Pedoman Latihan Pencak Silat Prasetya*. Jakarta: PB. IPSI.
- Pusaka Pencak Silat Dalam Tiga Zaman Persaudaraan “Setia-Hati” Winongo Tunas Muda
- Parsons, Ruth J., James D. Jorgensen, Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California: Wadsworth, In
- SinggihJoyohusodho S. Wignyomijoyo Rakhmad. 1963.*Panitya Penyusun Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati*, Jakarta,
- Stevenin, 1994, *Strategi Menang/Menang dalam Menghadapi Konflik*, Penerbit Prenhallindo, Jakarta.
- Soekanto,Soerjono, Budi Sulistyowati,2014,*Sosiologi Suatu Pengantar*,Jakarta,PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*?. Bandung :Alfabeta.
- Sulistiyono,Rindra,2014 *Laporan Penelitian*,Surakarta.

[Http://www.latarbelakang.com/2014/04/hubungan-antara-konflik-dan-terjadinya](http://www.latarbelakang.com/2014/04/hubungan-antara-konflik-dan-terjadinya)

<https://dimaskayon89.wordpress.com/2014/12/03/menejemen-konflik-pencak-silat>.